

## PERAN GURU AKHLAK DALAM PEMBENTUKAN AKHLAK SANTRI PONDOK PESANTREN NURUL JANNAH BANJARMASIN SELATAN

### *The Role of Ethics Teachers in Shaping the Character of Students at the Nurul Jannah Islamic Boarding School in South Banjarmasin*

Hidayaturrahmah<sup>1\*</sup>

Rahmad Hidayat<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Jami Banjarmasin 1, Banjarmasin, Kalimantan Selatan, Indonesia.

<sup>2</sup>Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Jami Banjarmasin 2, Banjarmasin, Kalimantan Selatan, Indonesia.

\*email:

[hidayaturrahmah.s.pd07@gmail.com](mailto:hidayaturrahmah.s.pd07@gmail.com) ,  
[r.hidayat.m.pd@gmail.com](mailto:r.hidayat.m.pd@gmail.com)

Lisensi:CC-BY 

#### Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya peran guru akhlak dalam pembentukan akhlak santri di lingkungan pesantren, khususnya di Pondok Pesantren Nurul Jannah Banjarmasin Selatan. Meskipun guru akhlak telah menjalankan berbagai kegiatan pembinaan, masih ditemukan sebagian santri yang menunjukkan perilaku kurang disiplin dan belum konsisten dalam menerapkan nilai-nilai akhlak yang diajarkan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru akhlak dalam pembentukan akhlak santri serta mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambatnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan dan pendekatan deskriptif kualitatif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan guru akhlak, santri, dan pihak terkait di Pondok Pesantren Nurul Jannah Banjarmasin Selatan. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru akhlak memiliki peran penting sebagai pendidik, teladan, pembimbing, motivator, evaluator, dan pengawas dalam pembentukan akhlak santri. Faktor pendukung pembentukan akhlak meliputi keteladanan guru, lingkungan pesantren yang religius, pembiasaan ibadah berjamaah, serta kerja sama antara guru dan pengurus pesantren. Adapun faktor penghambatnya antara lain perbedaan karakter santri, pengaruh lingkungan luar, pengaruh media sosial, dan keterbatasan waktu pembinaan. Dengan demikian, keberhasilan pembentukan akhlak santri sangat dipengaruhi oleh konsistensi peran guru akhlak dan dukungan lingkungan pesantren yang kondusif.

#### Kata Kunci:

Pembentukan Akhlak, Pendidikan Islam, Pesantren

#### Keywords:

Moral Formation, Islamic Education, Islamic Boarding School

#### Abstract

This study is motivated by the importance of the role of akhlak teachers in shaping the moral character of students in Islamic boarding schools, particularly at Pondok Pesantren Nurul Jannah Banjarmasin Selatan. Although akhlak teachers have carried out various moral development activities, some students still exhibit undisciplined behavior and inconsistency in applying the moral values taught. This study aims to describe the role of akhlak teachers in the moral formation of students and to identify the supporting and inhibiting factors affecting this process. This study employed a qualitative approach with a field research design and a descriptive qualitative method. Data were collected through observation, interviews, and documentation involving akhlak teachers, students, and related parties at Pondok Pesantren Nurul Jannah Banjarmasin Selatan. Data analysis was conducted through data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that akhlak teachers play significant roles as educators, role models, mentors, motivators, evaluators, and supervisors in shaping students' moral character. Supporting factors include teachers' exemplary behavior, a religious boarding school environment, the habituation of congregational worship, and cooperation between teachers and boarding school administrators. Inhibiting factors include differences in students' character, the influence of the external environment, the influence of social media, and limited time for moral development activities. Therefore, the success of students' moral formation is strongly influenced by the consistency of the akhlak teacher's role and the support of a conducive Islamic boarding school environment.

## PENDAHULUAN

Pendidikan tidak cukup hanya berorientasi pada pengembangan aspek intelektual, tetapi juga harus menitikberatkan pada pembentukan akhlak dan karakter peserta didik secara menyeluruh.<sup>1</sup> Dalam perspektif pendidikan Islam, pembentukan akhlak merupakan inti dari proses pendidikan karena tujuan pendidikan Islam tidak hanya menghasilkan peserta didik yang cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual sehingga melahirkan pribadi yang berakhlakul karimah.<sup>2</sup>

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam pembinaan akhlak generasi muda. Pesantren tidak hanya berfungsi sebagai tempat transmisi ilmu keagamaan, tetapi juga sebagai institusi pembentukan karakter melalui pembiasaan, keteladanan, dan pengawasan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>3</sup> Lingkungan pesantren yang religius memungkinkan santri memperoleh pengalaman langsung dalam menerapkan nilai-nilai akhlak Islam, seperti disiplin, tanggung jawab, sopan santun, dan penghormatan kepada guru serta sesama santri.

Dalam ajaran Islam, pembentukan akhlak sangat ditekankan melalui keteladanan. Allah Swt. berfirman dalam QS. Al-Ahzab ayat 21<sup>4</sup> bahwa:

﴿لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۚ﴾ (الاحزاب/33: 21)

Artinya: “Sungguh, pada (diri) Rasulullah Saw. benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah”. (Al-Ahzab/33:21).<sup>5</sup>

Maka keteladanan tersebut menjadi landasan penting dalam pendidikan Islam, di mana guru dipandang sebagai figur yang tidak hanya menyampaikan ilmu pengetahuan, tetapi juga menjadi contoh perilaku yang baik bagi peserta didik. Kemudian hadis Nabi Saw. yang menyatakan bahwa Rasulullah saw. menegaskan pentingnya pembentukan akhlak, melalui sabda beliau yaitu:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: “Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia”.<sup>6</sup>

Jelas bahwa Rasulullah saw. diutus salah satunya untuk menyempurnakan akhlak mulia manusia. Oleh karena itu, salah satu inti ajaran Islam adalah pembentukan akhlak mulia.<sup>7</sup>

Dalam konteks pendidikan pesantren, guru akhlak memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk perilaku santri melalui pembelajaran, pembiasaan, pengawasan, serta keteladanan sehari-hari. Guru akhlak tidak hanya berinteraksi dengan santri di ruang kelas, tetapi juga terlibat dalam aktivitas keseharian santri sehingga memiliki peluang besar untuk menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah secara efektif.<sup>8</sup> Keberhasilan pembentukan akhlak santri sangat

<sup>1</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Guru Penggerak Merdeka Belajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2021), h. 45

<sup>2</sup> Syamsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2019), h. 28

<sup>3</sup> Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta: Erlangga, 2018), h. 63

<sup>4</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: Diponegoro, 2019), h. 420

<sup>5</sup> Mohamad Taufiq dkk, *Aplikasi "Qur'an in Microsoft Word"*, Indonesia Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama: Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran (LPMQ) 2005.

<sup>6</sup> Ahmad ibn Hanbal, *Musnad Ahmad, Juz II* (Beirut: Muassasah al-Risalah, 2001), h. 381

<sup>7</sup> Abu Abdullah Malik, *Al-Muwatta'* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2017), h. 904

<sup>8</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2020), h. 56

dipengaruhi oleh kualitas interaksi antara guru dan santri, lingkungan pesantren, serta konsistensi penerapan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari.<sup>9</sup>

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa peran guru memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter peserta didik. Ahmad Fauzi menemukan bahwa keteladanan guru berpengaruh kuat terhadap pembentukan sikap disiplin dan tanggung jawab santri di pesantren modern.<sup>10</sup> Siti Nurhayati menyatakan bahwa pembelajaran akhlak yang hanya bersifat teoritis tanpa disertai pembiasaan cenderung kurang efektif dalam membentuk perilaku santri.<sup>11</sup> Muhammad Rizki juga menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan akhlak di pesantren dipengaruhi oleh integrasi antara pengajaran, keteladanan, dan budaya pesantren.<sup>12</sup> Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada metode pembelajaran atau pola pendidikan karakter secara umum, sedangkan kajian yang secara spesifik meneliti peran guru akhlak dalam pembentukan akhlak santri di Pondok Pesantren Nurul Jannah Banjarmasin Selatan masih relatif terbatas.

Di Pondok Pesantren Nurul Jannah Banjarmasin Selatan, guru akhlak memiliki peran aktif dalam membimbing perilaku santri melalui kegiatan pembelajaran, pembiasaan ibadah berjamaah, pemberian nasihat, serta pengawasan disiplin harian. Namun, dalam praktiknya masih ditemukan beberapa santri yang menunjukkan perilaku kurang disiplin, seperti terlambat mengikuti kegiatan, kurang menjaga adab ketika berinteraksi, dan belum konsisten dalam menerapkan nilai-nilai akhlak yang diajarkan.<sup>13</sup> Fenomena ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan pendidikan akhlak yang diharapkan dengan perilaku nyata sebagian santri dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini memiliki kebaruan pada analisis yang mengintegrasikan berbagai bentuk peran guru akhlak, yaitu sebagai pengajar, teladan, pembimbing, motivator, evaluator, dan pengawas, dengan faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan pembentukan akhlak santri. Fokus penelitian pada konteks Pondok Pesantren Nurul Jannah Banjarmasin Selatan memberikan kontribusi spesifik dalam memahami bagaimana kombinasi pembelajaran formal, pembiasaan ibadah berjamaah, dan pengawasan disiplin harian membentuk perilaku santri.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru akhlak dalam pembentukan akhlak santri di Pondok Pesantren Nurul Jannah Banjarmasin Selatan serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat peran guru akhlak dalam proses tersebut. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian pendidikan akhlak dalam Pendidikan Agama Islam, serta kontribusi praktis bagi peningkatan kualitas pembinaan akhlak di lingkungan pesantren.

<sup>9</sup> Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2020), h. 87

<sup>10</sup> Ahmad Fauzi, "Keteladanan Guru dalam Pembentukan Karakter Santri," *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8, No. 2, 2022, h. 115

<sup>11</sup> Siti Nurhayati, "Efektivitas Pembelajaran Akhlak dalam Pembentukan Karakter Santri," *Tarbiyah Islamiyah*, Vol. 12, No. 1, 2023, h. 54

<sup>12</sup> Muhammad Rizki, "Budaya Pesantren dan Pendidikan Akhlak Santri," *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 10, No. 3, 2021, h. 201

<sup>13</sup> Hasil Observasi Awal di Pondok Pesantren Nurul Jannah Banjarmasin Selatan, Rabu, 01 April 2026

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan jenis penelitian kualitatif dan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai peran guru akhlak dalam pembentukan akhlak santri serta faktor pendukung dan penghambat peran guru akhlak dalam proses tersebut. Subjek<sup>14</sup> penelitian terdiri atas guru akhlak dan santri sebagai informan utama, sedangkan informan pendukung adalah pihak-pihak yang terkait dengan proses pembinaan akhlak di Pondok Pesantren Nurul Jannah Banjarmasin Selatan. Adapun objek penelitian adalah peran guru akhlak dalam pembentukan akhlak santri, yang meliputi bentuk-bentuk peran yang dijalankan, faktor pendukung dan penghambat, serta implikasinya terhadap perilaku santri dalam kehidupan sehari-hari. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Dengan demikian, data yang diperoleh dapat diuji konsistensi dan kebenarannya sehingga hasil penelitian memiliki tingkat kepercayaan yang lebih baik.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Peran Guru Akhlak sebagai Pendidik dalam Internalisasi Nilai Akhlak

Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru akhlak di Pondok Pesantren Nurul Jannah Banjarmasin Selatan tidak hanya berperan sebagai penyampai materi pelajaran, tetapi juga sebagai muaddib yang menanamkan nilai-nilai akhlak Islami kepada santri.<sup>15</sup> Peran ini terlihat dari penggunaan berbagai metode pembelajaran, seperti ceramah, diskusi, nasihat, kisah teladan, dan pengaitan materi dengan kehidupan sehari-hari santri.<sup>16</sup>

Makna dari temuan tersebut menunjukkan bahwa proses pendidikan akhlak yang dilakukan guru tidak berhenti pada aspek kognitif, melainkan telah menyentuh aspek afektif dan perilaku santri. Hal ini sejalan dengan konsep muaddib dalam pendidikan Islam yang menempatkan guru sebagai sosok yang bertanggung jawab membimbing peserta didik agar memiliki keseimbangan antara penguasaan ilmu dan pengamalan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.<sup>17</sup>

Selain itu, penggunaan kitab-kitab akhlak seperti *Minhaajul 'Abidin* karya Imam Al-Ghazali dan *Kifayatul Atqiya* menunjukkan bahwa pembelajaran akhlak di pesantren berorientasi pada pembinaan spiritual dan moral santri secara menyeluruh.<sup>18</sup> Dengan demikian, temuan penelitian ini menegaskan bahwa peran guru akhlak sebagai pendidik memiliki kontribusi penting dalam membentuk pemahaman dan kesadaran santri untuk mengamalkan nilai-nilai akhlak dalam

---

<sup>14</sup> Pemilihan subjek dilakukan secara purposif, yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa informan memiliki pengetahuan dan keterlibatan langsung dalam pelaksanaan pembinaan akhlak santri.

<sup>15</sup> Hasil wawancara dengan guru akhlak Pondok Pesantren Nurul Jannah Banjarmasin Selatan, Senin, 30 Maret 2026, Jam 10.11 Wita s.d, selesai.

<sup>16</sup> Hasil observasi kegiatan pembelajaran akhlak di Pondok Pesantren Nurul Jannah Banjarmasin Selatan, pada Hari Senin, 30 Maret 2026

<sup>17</sup> Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam* (Bandung: Mizan, 1996), h. 52

<sup>18</sup> Hasil dokumentasi pembelajaran kitab akhlak di Pondok Pesantren Nurul Jannah Banjarmasin Selatan, pada Hari Senin-Rabu, 30-31 Maret dan 01 April 2026

kehidupan nyata. Analisis ini diperkuat oleh teori konstruktivisme sosial Lev Vygotsky yang menjelaskan bahwa proses belajar berlangsung melalui interaksi sosial antara peserta didik dengan orang yang lebih kompeten.<sup>19</sup>

Selain itu, teori pendidikan karakter Thomas Lickona juga memperkuat analisis bahwa pendidikan akhlak yang efektif harus mencakup tiga komponen utama, yaitu moral knowing, moral feeling, dan moral action.<sup>20</sup> Guru akhlak tidak hanya memberikan pengetahuan tentang baik dan buruk, tetapi juga menumbuhkan kesadaran moral dan membimbing santri agar mampu mewujudkan nilai-nilai tersebut dalam tindakan nyata. Dengan demikian, peran guru akhlak sebagai pendidik memiliki kontribusi penting dalam mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam pembentukan akhlak santri.

## 2. Keteladanan Guru sebagai Mekanisme Pembelajaran Sosial.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keteladanan guru menjadi salah satu faktor yang sangat berpengaruh dalam pembentukan akhlak santri.<sup>21</sup> Guru akhlak berusaha menampilkan sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, seperti ramah, sabar, disiplin, tawaduk, dan santun dalam berinteraksi dengan santri.<sup>22</sup>

Temuan ini dapat dianalisis melalui Social Learning Theory yang dikemukakan oleh Albert Bandura. Menurut Bandura, perilaku manusia dipelajari melalui proses observasi, imitasi, dan pemodelan terhadap perilaku orang lain yang dianggap memiliki otoritas atau kedekatan emosional.<sup>23</sup> Maka temuan ini menunjukkan bahwa proses pembentukan akhlak di pesantren lebih banyak berlangsung melalui keteladanan daripada sekadar penyampaian materi secara verbal. Santri cenderung lebih mudah meniru perilaku yang mereka lihat secara langsung dibandingkan hanya menerima nasihat secara lisan.<sup>24</sup> Hal ini sejalan dengan teori Abdullah Nashih Ulwan yang menyatakan bahwa metode keteladanan merupakan metode pendidikan yang paling efektif dalam membentuk karakter peserta didik karena perilaku pendidik akan menjadi model yang ditiru oleh peserta didik.<sup>25</sup>

Makna dari temuan tersebut adalah bahwa kualitas akhlak guru memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap keberhasilan pendidikan akhlak santri. Ketika guru mampu menunjukkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, santri memperoleh contoh konkret mengenai bagaimana akhlak diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, keteladanan guru menjadi strategi utama dalam proses internalisasi nilai-nilai akhlak di lingkungan pesantren.

## 3. Pembimbingan dan Pembinaan sebagai Pendekatan Humanistik

Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru akhlak menjalankan fungsi sebagai pembimbing dan pembina melalui pendekatan personal, pemberian nasihat, pendampingan, serta pembinaan terhadap perilaku santri. Guru tidak hanya

<sup>19</sup> Lev Vygotsky, *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes* (Cambridge: Harvard University Press, 1978), h. 86

<sup>20</sup> Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Books, 1991), h. 51

<sup>21</sup> Hasil wawancara dengan santri Pondok Pesantren Nurul Jannah Banjarmasin Selatan, pada Hari Kamis, 05 Februari 2026, Jam 11.35 Wita s.d. selesai

<sup>22</sup> Hasil observasi perilaku guru akhlak di lingkungan pesantren, pada Hari Senin-Rabu, 30-31 Maret dan 01 April 2026

<sup>23</sup> Albert Bandura, *Social Learning Theory* (Englewood Cliffs: Prentice Hall, 1977), h. 22

<sup>24</sup> Hasil wawancara dengan santri Pondok Pesantren Nurul Jannah Banjarmasin Selatan, pada Hari Sabtu, 07 Februari 2026, Jam 09.45 Wita s.d. selesai

<sup>25</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam* (Jakarta: Pustaka Amani, 1999), h. 602

memberikan arahan ketika santri melakukan pelanggaran, tetapi juga berusaha membantu santri memahami kesalahan yang dilakukan dan menyadari pentingnya memperbaiki perilaku.<sup>26</sup>

Pendekatan ini dapat dianalisis melalui teori pendidikan humanistik Carl R. Rogers yang menekankan pentingnya hubungan interpersonal yang hangat, empatik, dan penuh penghargaan antara pendidik dan peserta didik.<sup>27</sup> Dalam penelitian ini, pendekatan personal yang diterapkan guru membuat santri merasa nyaman menerima arahan dan nasihat, sehingga pembinaan lebih mudah diterima.<sup>28</sup> Hubungan yang bersifat humanistik memungkinkan santri mengembangkan kesadaran diri dan tanggung jawab moral secara lebih mendalam.

Temuan ini sejalan dengan pendapat Zakiah Daradjat yang menjelaskan bahwa guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing yang membantu peserta didik mengatasi berbagai persoalan kehidupan dan mengarahkan mereka menuju perkembangan kepribadian yang lebih baik.<sup>29</sup> Dengan demikian, makna dari temuan ini adalah bahwa pembentukan akhlak santri memerlukan pendampingan yang bersifat edukatif, berkesinambungan, dan memperhatikan karakteristik individu masing-masing santri.

#### 4. Peran Guru Akhlak sebagai Motivator

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru akhlak berperan sebagai motivator dengan memberikan dorongan, semangat, dan inspirasi kepada santri agar senantiasa memperbaiki diri serta membiasakan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam. Motivasi diberikan melalui nasihat, cerita inspiratif, kisah para nabi, serta penguatan moral mengenai pentingnya menjaga akhlak dalam kehidupan sehari-hari.<sup>30</sup>

Analisis ini dapat dijelaskan melalui teori motivasi dalam psikologi pendidikan. Sardiman menyatakan bahwa motivasi merupakan daya penggerak yang mendorong seseorang melakukan suatu aktivitas untuk mencapai tujuan tertentu.<sup>31</sup> Maka motivasi yang diberikan guru mampu membangun kesadaran internal santri untuk menerapkan nilai-nilai akhlak. Santri tidak hanya berbuat baik karena takut terhadap aturan atau hukuman, tetapi juga karena memahami pentingnya akhlak sebagai bekal dalam kehidupan bermasyarakat.<sup>32</sup>

Selain itu, Self-Determination Theory yang dikemukakan oleh Edward L. Deci dan Richard M. Ryan menjelaskan bahwa motivasi intrinsik akan berkembang apabila individu merasa memiliki kompetensi, otonomi, dan keterhubungan sosial.<sup>33</sup> Dalam penelitian ini, guru akhlak memberikan dukungan moral dan penguatan positif yang membantu santri merasa dihargai dan mampu memperbaiki diri. Dengan demikian, motivasi yang diberikan guru tidak hanya bersifat eksternal, tetapi juga mendorong tumbuhnya motivasi intrinsik dalam diri santri untuk berakhlak mulia. Oleh karena itu,

<sup>26</sup> Hasil wawancara dengan pimpinan Pondok Pesantren Nurul Jannah Banjarmasin Selatan, pada Hari Senin, 30 Maret 2026, Jam 10.10 Wita s.d. selesai

<sup>27</sup> Carl R. Rogers, *Freedom to Learn* (Columbus: Merrill Publishing Company, 1983), h. 118

<sup>28</sup> Hasil wawancara dengan santri Pondok Pesantren Nurul Jannah Banjarmasin Selatan, pada Hari Sabtu, 07 Februari 2026, Jam 09.45 Wita s.d. selesai

<sup>29</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 40

<sup>30</sup> Hasil wawancara dengan santri Pondok Pesantren Nurul Jannah Banjarmasin Selatan, pada Hari Kamis, 05 Februari 2026, Jam 10.10 Wita s.d. selesai

<sup>31</sup> Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2018), h. 73

<sup>32</sup> Hasil wawancara dengan guru akhlak Pondok Pesantren Nurul Jannah Banjarmasin Selatan, pada Hari Senin, 02 Februari 2026, Jam 13.13 Wita s.d. selesai

<sup>33</sup> Edward L. Deci dan Richard M. Ryan, *Intrinsic Motivation and Self-Determination in Human Behavior* (New York: Plenum Press, 1985), h. 32

peran guru sebagai motivator memiliki kontribusi signifikan dalam menumbuhkan kesadaran dan kemauan santri untuk terus memperbaiki diri.

## 5. Evaluasi dan Pengawasan sebagai Penguatan Perilaku Akhlak

Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru akhlak melakukan evaluasi dan pengawasan terhadap perkembangan perilaku santri melalui pengamatan langsung dalam kehidupan sehari-hari.<sup>34</sup> Aspek yang diamati meliputi kedisiplinan, sopan santun, tanggung jawab, hubungan dengan guru, serta interaksi dengan teman sebaya.<sup>35</sup>

Temuan ini dapat dianalisis melalui teori operant conditioning dari B. F. Skinner yang menjelaskan bahwa perilaku dapat diperkuat melalui pemberian penguatan (*reinforcement*) dan umpan balik terhadap tindakan individu.<sup>36</sup> Oleh karena itu, pendidikan akhlak tidak cukup diukur dari kemampuan santri memahami materi, tetapi juga dari perubahan sikap dan perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari. Maka pengamatan terhadap perilaku santri menjadi instrumen yang relevan untuk mengetahui sejauh mana nilai-nilai akhlak telah terinternalisasi.<sup>37</sup>

Temuan ini sejalan dengan pendapat Ramayulis yang menyatakan bahwa evaluasi dalam pendidikan Islam bertujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan peserta didik dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.<sup>38</sup> Dengan demikian, makna dari temuan ini adalah bahwa evaluasi dan pengawasan yang dilakukan guru berfungsi sebagai sarana untuk memastikan bahwa proses pembentukan akhlak berjalan secara konsisten dan berkelanjutan.

## 6. Faktor Pendukung dan Penghambat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor yang mendukung keberhasilan peran guru akhlak dalam pembentukan akhlak santri, yaitu keteladanan guru, lingkungan pesantren yang religius, program pembiasaan keagamaan, serta kerja sama antara ustadz dan pengurus pesantren. Keteladanan guru menjadi faktor pendukung utama karena santri cenderung lebih mudah meniru perilaku yang mereka lihat secara langsung.<sup>39</sup>

Lingkungan pesantren yang religius dan kondusif juga memberikan dukungan yang kuat terhadap proses pembentukan akhlak. Kehidupan pesantren yang diwarnai dengan kegiatan ibadah berjamaah, pengajian, pembelajaran kitab, dan penerapan tata tertib membantu santri membiasakan diri menerapkan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari.<sup>40</sup>

<sup>34</sup> Hasil wawancara dengan guru akhlak Pondok Pesantren Nurul Jannah Banjarmasin Selatan, pada Hari Senin, 02 Februari 2026, Jam 13.13 Wita s.d. selesai

<sup>35</sup> Hasil observasi perilaku santri di Pondok Pesantren Nurul Jannah Banjarmasin Selatan, pada Hari Senin-Selasa, 30-31 Maret 2026

<sup>36</sup> B. F. Skinner, *The Behavior of Organisms: An Experimental Analysis* (New York: Appleton-Century-Crofts, 1938), h. 62

<sup>37</sup> Hasil wawancara dengan guru akhlak Pondok Pesantren Nurul Jannah Banjarmasin Selatan, pada Hari Senin, 02 Februari 2026, Jam 10.13 Wita s.d. selesai

<sup>38</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), h. 146

<sup>39</sup> Hasil wawancara dengan santri Pondok Pesantren Nurul Jannah Banjarmasin Selatan, pada Hari Kamis, 05 Februari 2026, Jam 10.10 Wita s.d. selesai

<sup>40</sup> Hasil dokumentasi program pembiasaan keagamaan di Pondok Pesantren Nurul Jannah Banjarmasin Selatan, pada Hari Senin-Rabu, 30-31 Maret dan 01 April 2026

Program pembiasaan keagamaan ini, dilaksanakan secara rutin juga menjadi faktor pendukung yang memperkuat pembentukan akhlak. Pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus memungkinkan nilai-nilai akhlak tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga tertanam dalam perilaku sehari-hari. Hal ini sejalan dengan teori habituasi Aristoteles yang menekankan bahwa kebiasaan baik yang dilakukan secara berulang akan membentuk karakter seseorang.<sup>41</sup>

Di sisi lain, penelitian ini juga menemukan beberapa faktor penghambat, yaitu perbedaan karakter santri, pengaruh lingkungan luar pesantren, pengaruh media sosial dan teknologi, serta keterbatasan waktu pembinaan. Perbedaan karakter santri menyebabkan guru perlu menggunakan pendekatan yang berbeda dalam proses pembinaan.<sup>42</sup> Pengaruh lingkungan luar dan media sosial juga dapat memengaruhi perilaku santri apabila tidak diimbangi dengan pengawasan dan pembinaan yang baik.<sup>43</sup> Ini selaras dengan teori pembelajaran sosial bahwa media sosial dapat menjadi sumber model perilaku baru yang berpotensi memengaruhi sikap dan tindakan santri.<sup>44</sup> Oleh karena itu, diperlukan pengawasan dan pendampingan yang lebih intensif agar santri dapat memanfaatkan teknologi secara bijak.

Makna dari temuan ini adalah bahwa keberhasilan pembentukan akhlak santri tidak hanya bergantung pada kemampuan guru dalam mengajar, tetapi juga dipengaruhi oleh dukungan lingkungan dan kondisi internal santri. Oleh karena itu, pembentukan akhlak memerlukan sinergi antara guru, pesantren, keluarga, dan lingkungan sosial agar nilai-nilai akhlak yang diajarkan dapat tertanam secara lebih kuat dalam diri santri.

## 7. Makna Integratif Peran Guru Akhlak

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian, dapat dipahami bahwa pembentukan akhlak santri di Pondok Pesantren Nurul Jannah Banjarmasin Selatan berlangsung melalui perpaduan berbagai peran guru akhlak secara bersamaan.<sup>45</sup> Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pendidik, teladan, pembimbing, motivator, evaluator, dan pengawas yang terlibat secara langsung dalam kehidupan santri.<sup>46</sup>

Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembentukan akhlak santri tidak terletak pada banyaknya materi akhlak yang diajarkan, tetapi lebih ditentukan oleh konsistensi guru dalam menghadirkan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari.<sup>47</sup> Dengan demikian, peran guru akhlak dalam penelitian ini bersifat multidimensional karena mencakup fungsi edukatif, moral, spiritual, dan sosial secara terpadu.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menunjukkan bahwa peran guru akhlak di Pondok Pesantren Nurul Jannah Banjarmasin Selatan memiliki kontribusi yang signifikan dalam pembentukan akhlak santri. Temuan penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan akhlak yang efektif memerlukan kombinasi antara pembelajaran, keteladanan, pembinaan, motivasi, evaluasi, pengawasan, serta dukungan lingkungan pesantren yang kondusif.

---

<sup>41</sup> Aristoteles, *Nicomachean Ethics*, diterjemahkan oleh W. D. Ross (Oxford: Oxford University Press, 2009), h. 31

<sup>42</sup> Hasil wawancara dengan santri Pondok Pesantren Nurul Jannah Banjarmasin Selatan, pada Hari Kamis, 05 Februari 2026, Jam 10.10 Wita s.d. selesai

<sup>43</sup> Hasil wawancara dengan guru akhlak Pondok Pesantren Nurul Jannah Banjarmasin Selatan, pada Hari Senin, 02 Februari 2026, Jam 13.13 Wita s.d. selesai

<sup>44</sup> Albert Bandura, *Social Learning Theory* (Englewood Cliffs: Prentice Hall, 1977), h. 39

<sup>45</sup> Hasil sintesis temuan penelitian di Pondok Pesantren Nurul Jannah Banjarmasin Selatan, 2026

<sup>46</sup> Hasil observasi dan wawancara dengan guru serta santri Pondok Pesantren Nurul Jannah Banjarmasin Selatan, pada Hari Senin-Rabu, 30-31 Maret dan 01 April 2026

<sup>47</sup> Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2017), h. 118

## KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa guru akhlak di Pondok Pesantren Nurul Jannah Banjarmasin Selatan memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan akhlak santri. Peran tersebut diwujudkan melalui pembelajaran akhlak, keteladanan, pembimbingan, pemberian nasihat, motivasi, evaluasi, dan pengawasan terhadap perilaku santri dalam kehidupan sehari-hari.

Keberhasilan pembentukan akhlak santri didukung oleh keteladanan guru, lingkungan pesantren yang religius, program pembiasaan keagamaan, dan kerja sama antarunsur pesantren. Adapun faktor penghambatnya meliputi perbedaan karakter santri, pengaruh lingkungan luar, penggunaan media sosial yang kurang terkontrol, serta keterbatasan waktu pembinaan. Dengan demikian, pembentukan akhlak santri berlangsung secara multidimensional melalui integrasi peran guru akhlak dan dukungan lingkungan pesantren.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam meningkatkan kualitas pembinaan akhlak santri serta memperkuat kontribusi guru akhlak dalam membentuk karakter santri yang berakhlak mulia.

## REFERENSI

- Arifin, M. (2018). *Filsafat pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development: Experiments by nature and design*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Daulay, H. P. (2019). *Pendidikan Islam dalam sistem pendidikan nasional di Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (1985). *Intrinsic motivation and self-determination in human behavior*. New York, NY: Plenum Press.
- Departemen Agama Republik Indonesia. (2019). *Al-Qur'an dan terjemahnya*. Bandung: Diponegoro.
- Fathurrohman, M. (2017). *Pendidikan karakter dalam perspektif Islam*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Fauzi, A. (2022). Keteladanan guru dalam pembentukan karakter santri. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 101–115.
- Hanbal, A. ibn. (2001). *Musnad Ahmad (Juz II)*. Beirut: Muassasah al-Risalah.
- Hasibuan, A., Rahman, A., & Siregar, M. (2024). Konsep dasar strategi pembelajaran (Direct Instruction). *Concept: Journal of Social Humanities and Education*, 3(2), 45–58.
- Kohlberg, L. (1981). *The philosophy of moral development: Moral stages and the idea of justice*. San Francisco, CA: Harper & Row.

- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. New York, NY: Bantam Books.
- Malik, A. A. (2017). *Al-Muwatta'*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- Mujib, A., & Mudzakir, J. (2020). *Ilmu pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Mulyasa, E. (2021). *Menjadi guru penggerak merdeka belajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nata, A. (2016). *Ilmu pendidikan Islam*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Nata, A. (2017). *Akhlak tasawuf dan karakter mulia*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Nizar, S. (2019). *Filsafat pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Noddings, N. (2002). *Educating moral people: A caring alternative to character education*. New York, NY: Teachers College Press.
- Nurhayati, S. (2023). Efektivitas pembelajaran akhlak dalam pembentukan karakter santri. *Tarbiyah Islamiyah*, 12(1), 30–42.
- Qomar, M. (2018). *Pesantren dari transformasi metodologi menuju demokratisasi institusi*. Jakarta: Erlangga.
- Ramayulis. (2020). *Ilmu pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Rizki, M. (2021). Budaya pesantren dan pendidikan akhlak santri. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 10(3), 88–99.
- Rogers, C. R. (1983). *Freedom to learn for the 80's*. Columbus, OH: Merrill Publishing Company.
- Sardiman. (2018). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Skinner, B. F. (1938). *The behavior of organisms: An experimental analysis*. New York, NY: Appleton-Century-Crofts.
- Taufiq, M., Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran, & Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama. (2005). *Aplikasi "Qur'an in Microsoft Word"*. Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Ulwan, A. N. (2019). *Pendidikan anak dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Amani.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- .